

Bahasa Jepang vs Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dalam Persepsi Mahasiswa Indonesia

Girindra Putri Ardana Reswari

Program D4 Bahasa Asing Terapan Sekolah Vokasi

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

*Corresponding Author. Tel +6285640085518

Email: girindra.reswari@live.undip.ac.id

Abstrak

Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang merupakan dua bahasa asing yang sama-sama banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Meskipun Bahasa Inggris dan Jepang sama-sama dipelajari dengan sangat luas di Indonesia, permasalahan yang timbul adalah terkait dengan kurangnya penelitian yang membuktikan apakah banyak bahasa asing lain yang perlu atau bahkan memiliki banyak peminat di Indonesia. Sebagian besar penelitian terhadap pembelajaran bahasa asing hanya terfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk itulah artikel ini akan menelaah lebih jauh persepsi masyarakat khususnya mahasiswa terhadap bahasa Inggris dan bahasa Jepang sebagai bahasa asing di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk memahami persepsi yang ada pada masyarakat di balik alasan peminatan terhadap Bahasa Inggris atau Bahasa Jepang. Sehingga diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris dan Jepang sebagai bahasa asing ke depan dapat dikembangkan lebih maksimal berdasarkan kesulitan yang dirasakan. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap persepsi-persepsi masyarakat sebagai tolak ukur pemahaman masyarakat mengenai lulusan Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris dan Jepang di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus terhadap 110 mahasiswa Sarjana Terapan Bahasa Asing pada Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro. Data yang akan digunakan adalah pertanyaan terbuka (open-ended questionnaire) yang didapat dari 110 mahasiswa program studi Bahasa Asing Terapan yang mengikuti peminatan konsentrasi. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap lebih menjanjikan Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Jepang dalam hal pemilihan karir rupanya masih tinggi. Sedangkan, pemilihan Bahasa Jepang rupanya lebih didasarkan pada minat dan persepsi mahasiswa terhadap keindahan dan keunikan yang dimiliki oleh negara dan budaya Jepang.

Keywords: *bahasa asing; persepsi; peluang karir*

Abstract

English and Japanese are two foreign languages that are both widely studied by Indonesians. Although English and Japanese are both studied very widely in Indonesia, the problem that arises is related to the lack of research that proves whether there are many other foreign languages that need or even have a lot of interest in Indonesia. Most of the research on foreign language learning only focuses on learning English. For this reason, this article will examine further the perceptions of the public, especially students, of English and Japanese as foreign languages in Indonesia. This article aims to understand the perceptions that exist in society behind the reasons for their interest in English or Japanese. So it is hoped that learning English and Japanese as foreign languages in the future can be developed more optimally based on the perceived difficulties. Furthermore, this research is expected to provide an overview of people's perceptions as a measure of public understanding of foreign language graduates, especially English and Japanese in Indonesia. This research was conducted using a case study method with 110 students of Applied Foreign Language undergraduate students at the Vocational School, Diponegoro University. The data to be used is an open-

ended questionnaire obtained from 110 students of the Applied Foreign Language study program who participated in the concentration specialization. The result of this study is that students' perceptions of English are more promising than Japanese in terms of career choices, which is apparently still high. Meanwhile, the choice of Japanese seems to be based more on students' interests and perceptions of the beauty and uniqueness of the Japanese state and culture.re.

Keywords: *foreign languages; perception; career opportunities*

1. Pendahuluan

Keterampilan bahasa adalah keterampilan sosial abad ke-21, yang terkait dengan kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Sejumlah bahasa asing telah cukup lama menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia. Sejumlah bahasa asing tidak hanya menjadi jurusan yang dapat dituju di perguruan tinggi, namun juga mulai diajarkan ditingkat pendidikan menengah seperti SMA.

Salah satu yang bahkan dapat dikatakan sudah tidak lagi menjadi bahasa asing bagi pendidikan Indonesia adalah Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris juga menjadi mata pelajaran tetap yang selama bertahun-tahun masuk ke dalam mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan di Indonesia.

Jauh sebelumnya, pembelajaran bahasa asing di Indonesia telah mengalami proses yang sangat panjang. Santoso (2014) menyebutkan bahwa pada jaman kolonial, bahasa asing (seperti bahasa Belanda sebagai bahasa penjajah, serta bahasa Inggris dan Jerman) telah diajarkan di sekolah-sekolah tertentu, terutama di sekolah bagi keturunan para bangsawan dan anak-anak Belanda. Pada saat itu, kemampuan bahasa asing yang dimiliki seseorang berperan besar dalam menentukan status sosial di masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan penguasaan bahasa asing kian berkembang. Tidak hanya Bahasa Inggris, sejumlah bahasa asing lainnya mulai menarik minat dan perhatian masyarakat baik dari institusi pendidikan, maupun masyarakat sebagai individu.

Josefova (2018) menjelaskan bahwa dunia multikultural saat ini dicirikan salah satunya dengan pertemuan intens orang-orang dari budaya yang berbeda, dan dari berbagai ras dan kebangsaan. Tanpa adanya bahasa sebagai penghubung, beragam manusia ini tidak dapat saling berbagi dan terkoneksi.

Sejalan dengan ini, Santoso (2014) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing di Indonesia adalah upaya Indonesia untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi di dunia yang tentunya mengarah pada masuknya Indonesia dalam masyarakat global. Kehidupan dalam dunia global saat ini kemudian mengakibatkan Indonesia kembali memiliki beragam bahasa asing yang biasa dipelajari oleh masyarakatnya salah satunya adalah bahasa Jepang. Istiqomah, Diner and Wardhana, (2015) mengemukakan bahwa tingginya antusias masyarakat dalam mempelajari bahasa Jepang dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang belajar bahasa Jepang untuk berbagai kebutuhan seperti akademik, komunikasi, maupun professional. Japan Foundation di tahun 2012 meningkat 21 persen hingga menempatkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah pembelajar Bahasa Jepang terbesar ke dua setelah China yakni mencapai 3.984.538 orang.

Meskipun Bahasa Inggris dan Jepang sama-sama dipelajari dengan sangat luas di Indonesia, ketika ditempatkan pada pilihan Bahasa Inggris atau Bahasa Jepang pada pendidikan tinggi yang tentunya akan menentukan masa depan peluang karir, rupanya beragam pertimbangan muncul dengan beragam asumsi.

Permasalahan yang timbul adalah terkait dengan kurangnya penelitian yang membuktikan apakah banyak bahasa asing lain yang perlu atau bahkan memiliki banyak peminat di Indonesia. Sebagian besar penelitian terhadap pembelajaran bahasa asing hanya terfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Beberapa contoh penelitian terdahulu terkait pentingnya bahasa asing di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing di Indonesia sangat diperlukan, karena beberapa alasan. Pertama, penguasaan bahasa asing merupakan pintu masuk untuk memasuki masyarakat dunia yang global (gloablisasi). Kedua, sebagai sarana untuk menyerap ilmu pengetahuan yang berkembang di negaranegara lain dan sebaliknya menjadi media untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia ke luar.

Sedangkan penelitian terdahulu lainnya terkait bahasa asing lain selain Bahasa Inggris lebih banyak berfokus pada metode pengajaran yang ditunjukkan secara spesifik bagi orang-orang yang memang telah berkecimpung di dalam bahasa tersebut. Sangat jarang ditemukan mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing lain selain bahasa Inggris bagi siswa atau masyarakat Indonesia.

Sedikit dari penelitian terdahulu terkait pentingnya bahasa lain adalah penelitian dari Munadzdzofah (2018) yang

menyatakan bahwa terdapat banyak kelemahan dari sumber daya manusia di Indonesia, terutama penguasaan bahasa asing yang rendah. Banyak perusahaan asing seperti China dan Jepang yang telah masuk ke Indonesia. Namun sayangnya, tenaga profesional dalam negeri yang harus bersaing dengan tenaga dari luar negeri tidak dapat bersaing secara maksimal karena kurangnya penguasaan bahasa asing lain di samping Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi bisnis.

Untuk itulah artikel ini akan menelaah lebih jauh persepsi masyarakat khususnya mahasiswa terhadap bahasa Inggris dan bahasa Jepang sebagai bahasa asing di Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk memahami persepsi yang ada pada masyarakat di balik alasan peminatan terhadap Bahasa Inggris atau Bahasa Jepang. Sehingga diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris dan Jepang sebagai bahasa asing ke depan dapat dikembangkan lebih maksimal berdasarkan kesulitan yang dirasakan. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap persepsi-persepsi masyarakat sebagai tolak ukur pemahaman masyarakat mengenai karir masa depan lulusan Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris dan Jepang di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus dari jurusan konsentrasi program studi Sarjana Terapan Bahasa Asing, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro. Sebagai latar belakang, pada program studi ini di semester 1 dan 2 mahasiswa akan mempelajari Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang dalam proporsi yang seimbang. Kemudian barulah di

semester 3 mereka akan memilih konsentrasi yang diminati.

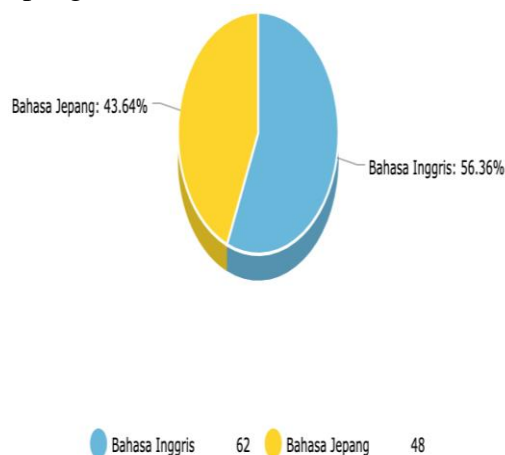
Data yang akan digunakan adalah pertanyaan terbuka (*open-ended questionnaire*) yang didapat dari 110 mahasiswa program studi Bahasa Asing Terapan yang mengikuti peminatan konsentrasi.

Jawaban mengenai alasan pemilihan konsentrasi dari peserta kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang akan dibahas bersama dengan teori dan penelitian terdahulu dalam sesi hasil dan pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah memperoleh hasil dari alasan peserta memilih konsentrasi Inggris atau Jepang, data kemudian dipilah dan dikategorikan ke dalam beberapa tema pembahasan. Tema tersebut adalah *Tingkat Kesulitan; Lapangan Pekerjaan; serta Passion atau Minat*.

Hasil peminatan menunjukkan 62 dari 48 mahasiswa lebih memilih Bahasa Inggris sebagai peminatan. Berbanding sangat tipis dengan mahasiswa yang memilih Bahasa Jepang.



Gambar 1. Diagram hasil peminatan konsentrasi mahasiswa STer Bahasa Asing, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

3.1 Tingkat Kesulitan

Faktor yang paling banyak disebutkan sebagai alasan pemilihan konsentrasi adalah tingkat kesulitan Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang yang kemudian mempengaruhi nilai peserta pada semester sebelumnya.

Kesulitan dalam Bahasa Inggris pada umumnya terdapat dalam tata bahasa seperti penggunaan struktur kalimat atau yang lebih dikenal dengan *tenses*. Meskipun sudah sejak lama diperkenalkan, nyatanya Bahasa Inggris masih menjadi ketakutan tersendiri bagi sebagian orang. Khususnya pada kaitannya dengan tata bahasa.

“Saya tidak mampu menguasai grammar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang kemudian membuat saya kesulitan dalam menulis dan berbicara.” (P82)

Beberapa penelitian terdahulu terkait kesulitan siswa dalam menguasai *English grammar* sudah banyak ditemukan. dalam proses belajar bahasa Inggris. Sebagian besar siswa di dalam kelas merasa tidak nyaman belajar tata bahasa dan terkadang bahkan menjadi teror dalam mempelajari Bahasa Inggris. Tata bahasa selama ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi pelajar dari Indonesia sebagai penutur asing atau bahasa kedua saat mempelajari Bahasa Inggris (Al-Mekhlafi & Nagaratnam, 2011; Emmaryana, 2010; Widianingsih & Gulö, 2016).

Di sisi lain, alasan mengenai tidak dipilihnya Bahasa Jepang sebagai peminatan konsentrasi berdasar pada kesulitan mengikuti pembelajaran Bahasa Jepang juga banyak ditemukan. Hal yang paling mendasari kesulitan ini adalah berkaitan dengan banyaknya hal baru yang harus dipelajari dalam Bahasa Jepang seperti huruf, kosa kata, dll.

“Saya selalu merasa bisa mengerjakan soal Bahasa Inggris secara individu, namun merasa sangat sulit mengikuti Bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan hal baru bagi saya. Apalagi jika mengingat ke depan akan berkuat dengan huruf-huruf Jepang.”
(P78)

Sebenarnya, kesulitan yang ditemukan dalam mempelajari Bahasa Jepang terkait dengan huruf dan atau bentuk struktur kalimat tidak hanya dialami oleh penutur asing. Takebe (1993) mengakui bahwa orang Jepang asli pun mengalami kesulitan dalam mengingat kanji yang memiliki jumlah sangat banyak. Hanya saja, mereka dibantu oleh lingkungan dan durasi waktu yang panjang dalam menyesuaikan diri dengan penggunaan kanji. Sehingga merupakan hal yang wajar jika penutur asing membutuhkan usaha yang lebih besar dalam penguasaan Bahasa Jepang.

Dari hasil kuisisioner yang terkumpul dapat dilihat juga bahwa ke-familiaran peserta terhadap Bahasa tertentu menjadi faktor yang kuat dalam mempengaruhi keberhasilan dan kepercayaan dirinya dalam mempelajari suatu bahasa.

“Lebih ingin memperdalam tentang bahasa Inggris, karena sudah mempelajarinya dari basic di SD, SMP, SMA hingga kuliah.” (P5)

“Karena suka Jepang dan ingin bisa mendapat kesempatan ke Jepang. Pengalaman magang / menuntut ilmu disana. Dan saya lbh menikmati matkul bahasa Jepang dr pd bahasa Inggris walau sejujurnya saya menyukai keduanya. Dari SMA saya jg sudah dapat Bahasa Jepang, jadi sudah lebih terbiasa.” (P6)

Pengalaman belajar bahasa asing yang didapat terdahulu ternyata berperan mengurangi kesulitan belajar bahasa

tersebut. Ghasemi and Hashemi (2011) menyatakan bahwa ketika seseorang merasa sudah terbiasa dengan bahasa tersebut, maka kesempatan untuk menguasai bahasa tersebut juga menjadi lebih besar. Hal ini dikarenakan oleh kepercayaan diri mereka ketika berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut, dan juga penguasaan budaya terkait bahasa tersebut yang menjadi lebih tinggi.

3.2 Peluang Karir

Alasan penentuan peminatan yang dituju juga sangat berpengaruh pada peluang karir di masa depan. Banyak persepsi yang muncul terkait bahasa asing manakah yang akan menjamin peluang karir lulusan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, lebih banyak mahasiswa yang menyebutkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris akan memberikan mereka peluang karir yang lebih besar. Hal ini berdasar pada diakuinya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

“Karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Bahasa Inggris juga sangat dibutuhkan oleh semua lapangan pekerjaan.” (P13)

“Saya lebih memilih Bahasa Inggris karena saya ingin bekerja di luar negeri dan bisa berkomunikasi dengan orang asing dengan baik dan benar.” (P24)

Meskipun tidak menjamin kesuksesan, Bahasa Inggris memang sudah dikenal sebagai bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di dunia internasional. Bahasa Inggris saat ini dianggap sebagai lingua franca global. Bahasa Inggris mendominasi bidang bisnis internasional, teknologi, sains dan akademisi (Pennycook, 2008).

Meskipun Bahasa Inggris dianggap menguntungkan karena sudah diakui menjadi bahasa internasional yang berguna di berbagai bidang, Bahasa Inggris yang sudah dikuasai oleh hampir semua orang dianggap menjadi sesuatu yang tidak lagi spesial. Terdapat 4 peserta yang mengutarakan bahwa alasan memilih Bahasa Jepang dibanding Bahasa Inggris adalah karena sudah terlalu banyak lulusan Bahasa Inggris dan juga orang yang menguasai Bahasa Inggris di Indonesia. Sehingga hal ini akan membuat daya saing menjadi lebih tinggi. Maka diharapkan penguasaan bahasa asing lain seperti Bahasa Jepang akan menjadi poin plus.

Hal ini sejalan dengan Stein-Smith (2018) yang menyatakan bahwa meskipun banyak yang mengutarakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa pergaulan global, British Council pada tahun 2013 menyatakan bahwa 75% populasi dunia tidak berbicara Inggris. Sehingga, banyak penutur bahasa Inggris memperkuat pentingnya keterampilan bahasa asing sebagai keterampilan sosial terhadap masyarakat global secara pribadi dan profesional.

3.3 Minat Pribadi

Hal terakhir yang menjadi alasan penentuan peminatan konsentrasi adalah minat pribadi peserta. Alasan yang dapat ditemukan di dalam penelitian ini terkait dengan minat pribadi lebih banyak ditemukan pada mahasiswa yang memilih Bahasa Jepang. Beberapa alasan yang mendasari adalah ketertarikan mereka terhadap budaya Jepang, anime, film, dan manga. Alasan lain adalah keinginan untuk dapat bekerja, berkunjung, dan atau tinggal di Jepang.

“Selain karena saya tertarik dengan budaya Jepang, saya berharap untuk dapat bekerja di Jepang. Saya sangat menyukai negara itu.” (P44).”

Faktor lain terkait minat pribadi adalah faktor kenyamanan peserta dalam mempelajari bahasa tersebut.

“Saya memilih konsentrasi Bahasa Inggris karena sejak awal sebelum kuliah saya lebih tertarik untuk mempelajari Bahasa Inggris. Meskipun mempelajari Bahasa Jepang juga menyenangkan, namun saya merasa lebih menguasai dan menyukai Bahasa Inggris. Karena sejak kecil sudah berminat dan mempelajari Bahasa Inggris secara intensif. Selain itu, saya juga memiliki hobi (ketertarikan) untuk mempelajari Bahasa Inggris.” (P33)

Berdasarkan teori, motivasi mempelajari bahasa asing dari dalam diri sendiri merupakan faktor yang menguntungkan bagi yang mempelajarinya. Banyak penelitian dan teori yang membuktikan bahwa motivasi berperan besar dalam kesuksesan seseorang.

Dalam pembelajaran bahasa asing, dimana peserta didik dipisahkan secara logistik dan psikologis dari budaya sasaran, motivasi sangat berperan penting, dan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam belajar bahasa. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu (Chilingaryan & Gorbatenko, 2015).

4. Kesimpulan

Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing di mata pelajar Indonesia. Meskipun Bahasa Inggris terkesan lebih dikenal di Indonesia, persepsi mahasiswa terkait bahasa tersebut rupanya beragam. Banyak faktor yang rupanya diperhitungkan terkait mana yang lebih menguntungkan dan diminati. Faktor-faktor tersebut adalah Tema tersebut

adalah *Tingkat Kesulitan; Lapangan Pekerjaan; serta Passion atau Minat.*

Hasil menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lebih menjanjikan Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Jepang dalam hal pemilihan karir rupanya masih tinggi. Sedangkan, pemilihan Bahasa Jepang rupanya lebih didasarkan pada minat dan persepsi mahasiswa terhadap keindahan dan keunikan yang dimiliki oleh negara dan budaya Jepang.

Daftar Pustaka

- Al-Mekhlafi, A. M., & Nagaratnam, R. P. (2011). Difficulties in teaching and learning grammar in an EFL context. *Online Submission*, 4(2), 69–92.
- Chilingaryan, K., & Gorbatenko, R. (2015). Motivation in language learning. *Sgem 2016, bk 1: psychology and psychiatry, sociology and healthcare, education conference proceedings, vol ii.*
- Emmaryana, F. (2010). An analysis on the grammatical errors in the students' writing. *Bachelor's Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.*
- Ghasemi, B., & Hashemi, M. (2011). ICT: Newwave in English language learning/teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 3098–3102.
- Istiqomah, D., Diner, L., & Wardhana, C. K. (2015). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa SMK Bagimu Negeriku Semarang. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 4(1).
- Josefova, A. (2018). The Importance of Foreign Language Instruction in the Current Multicultural World. *SHS Web of Conferences*, 48, 1008.
- Munadzdzofah, O. (2018). Pentingnya bahasa inggris, china, dan jepang sebagai bahasa komunikasi bisnis di era globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(2), 58–73.
- Pennycook, A. (2008). English as a language always in translation. *European Journal of English Studies*, 12(1), 33–47.
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1–11.
- Stein-Smith, K. (2018). The Romance Advantage—The Significance of the Romance Languages as a Pathway to Multilingualism. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(10), 1253–1260.
- Takebe, Y. (1993). Kanji wa muzukashikunai [Kanji is not difficult]. *Tokyo: Alc.*
- Widianingsih, N. K. A., & Gulö, I. (2016). Grammatical difficulties encountered by second language learners of English. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, 4(2), 141–144.